

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan gambaran hasil penelitian dan menunjukkan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian. Alat bantu pengolahan data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian adalah perangkat lunak SPSS 15.0. Hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan disajikan secara terpisah dan dipaparkan secara jelas. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan :

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di BEI dan mempublikasi laporan keuangannya sejak tahun 2009. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu yang sudah dijelaskan di Bab III mengenai pemilihan sampel. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 sampel. Pemilihan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Perusahaan Perbankan

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014	42
2.	Perusahaan Perbankan yang tidak mempublikasi laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2014	(15)
3.	Perusahaan Perbankan yang memiliki data lengkap dalam laporan keuangannya baik mengenai struktur kepemilikan maupun manajemen laba.	(13)
4.	Total Perusahaan Perbankan yang menjadi sampel	14
5.	Jumlah data sampel yang diolah	84

Jumlah total perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian adalah 14 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan untuk setiap tahunnya. Periode penelitian yang digunakan adalah 6 tahun, yaitu mulai tahun 2009 sampai dengan 2014. Jumlah data yang akan diolah berjumlah 84 data laporan keuangan tahunan.

Dari 84 data sampel diatas dibagi menjadi beberapa kelompok sampel sesuai dengan pengujian yang dilakukan. Sampel dibagi mejadi dua pada uji beda, tahun 2009, 2010 dan 2011 sebagai periode sebelum IFRS yaitu sejumlah 42 data sampel, sedangkan tahun 2012, 2013 dan 2014 sebagai periode setelah IFRS yaitu sejumlah 42 data sampel. Kemudian sampel yang digunakan untuk uji pengaruh struktur kepemilikan dibagi menjadi dua kelompok sampel sesuai dengan struktur kepemilikan masing-masing sampel. Sampel yang masuk dalam bank pemerintah adalah bank yang memiliki kepemilikan pemerintah berjumlah 5 sampel yang terdiri dari 30 data sampel, kelima sampel tersebut yaitu Bank Bukopin, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri. Sedangkan sampel yang masuk dalam bank asing adalah bank yang memiliki kepemilikan asing lebih dari 40% berjumlah 8 sampel yang terdiri dari 48 data sampel, kedelapan sampel tersebut yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Nusantara Parahyangan (BNP), Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Tabungan Pensiun Nasional, Bank Victoria International dan Bank OCBC NISP.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian outlier untuk memastikan data yang diolah tidak mengandung data ekstrim yang akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Pengujian outlier dilakukan melalui pengujian standarisasi data dengan mengubah nilai data menjadi nilai z score, data dikatakan outlier apabila memiliki nilai $-2,5 > Z > 2,5$. Hasil pengujian outlier dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat 2 data yang outlier, data tersebut dikatakan outlier karena tidak memenuhi kriteria nilai z score. Masing-masing data sampel yang menjadi data outlier adalah data sampel ke 15 dari bank BCA pada tahun 2013 dengan z score sebesar $8,736 > 2,5$ dan data sampel ke 75 dari bank BRI pada tahun 2009 dengan nilai z score sebesar $15,836 > 2,5$.

Setelah menemukan data yang outlier kemudian langkah selanjutnya adalah menghapus data tersebut dari data sampel penelitian supaya tidak menyebabkan bias pada hasilnya. Data outlier yang dihapus berjumlah 2 data sampel, hal itu berarti mengurangi jumlah data sampel yang akan diolah. Setelah menghapus data outlier maka jumlah data sampel yang siap diolah berjumlah 82 data sampel, yaitu 41 data sampel untuk masing-masing kelompok dalam uji beda IFRS, 29 data sampel dalam kelompok bank pemerintah dan 47 data sampel dalam kelompok bank asing.

Uji outlier kembali dilakukan pada sampel uji beda setelah terbukti bahwa data sampel pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah IFRS tidak berdistribusi normal. Hasil uji outlier ini ditemukan 4 data sampel yang dikatakan outlier karena tidak memenuhi kriteria nilai z score. Data sampel pertama dan kedua yang menjadi data outlier adalah data sampel dari kelompok

sampel sebelum IFRS yaitu data sampel ke 18 dari bank BRI pada tahun 2010 dengan z score sebesar $2,7125 > 2,5$ dan data sampel ke 22 dari bank Mandiri tahun 2010 dengan z score sebesar $2,8769 > 2,5$. Sedangkan data sampel kedua dan ketiga adalah data sampel dari kelompok sesudah IFRS yaitu data sampel ke 1 dari bank BCA tahun 2012 dengan z score $2,8128 > 2,5$ dan data sampel ke 9 dari bank Mandiri tahun 2012 dengan z score $3,3896 > 2,5$.

Setelah menemukan data yang outlier kemudian langkah selanjutnya adalah menghapus data tersebut dari data sampel uji beda supaya tidak menyebabkan bias pada hasilnya. Data outlier yang dihapus berjumlah 4 data sampel, hal itu berarti mengurangi jumlah data sampel yang akan diolah. Setelah menghapus data outlier maka jumlah data sampel yang siap diolah berjumlah 78 data sampel, yaitu 39 data sampel untuk masing-masing kelompok dalam uji beda IFRS.

B. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif yang dilakukan memaparkan jumlah data dan nilai rata-rata dari variabel independen dan dependen untuk masing-masing uji regresi yang dilakukan. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Panel A
Uji Statistik Deskriptif

Model	Variabel	Jumlah Sampel	Mean
1	Manajemen Laba	29	42085,21
	Kepemilikan Pemerintah	29	51%
2	Manajemen Laba	47	20445,02
	Kepemilikan Asing	47	70%

Sumber: Hasil Data Sekunder Diolah(2016)

Panel B
Rata-rata Manajemen Laba per Tahun
(disajikan dalam miliar rupiah)

Periode	Sebelum IFRS			Sesudah IFRS		
	Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
Manajemen Laba	24559	41603	37887	14036	17559	6226
Rata-rata Total	35472			12406		

Sumber: Hasil Data Sekunder Diolah(2016)

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik data. Hasil uji statistik deskriptif pada model regresi 1 maupun model regresi 2 ditunjukkan dalam tabel 4.2 panel A. Model regresi 1 menggunakan sampel sejumlah 29 data sampel bank pemerintah. Sedangkan model regresi 2 menggunakan sampel sejumlah 47 data sampel bank asing. Jumlah sampel pada masing-masing model menunjukkan bahwa jumlah data sampel yang digunakan pada model regresi 2 lebih banyak dibandingkan data sampel yang digunakan pada model regresi 1. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah bank swasta asing di Indonesia lebih banyak dibandingkan bank pemerintah.

Jumlah bank asing yang lebih banyak dibandingkan bank pemerintah dalam sampel tidak berbanding lurus dengan rata-rata nilai manajemen laba yang dicerminkan dari nilai akrual diskresionari perusahaan. Pada tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba

pada model regresi 1 sebesar 42085,21 > model regresi 2 sebesar 20445,02. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat praktik manajemen laba di bank pemerintah lebih besar dibandingkan di bank asing. Kepemilikan pemerintah pada bank pemerintah cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan kepemilikan asing di bank asing, yaitu bank pemerintah 51% < bank asing 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah untuk mengontrol praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan dengan investor asing pada perusahaan asing.

Tabel 4.2 panel B menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba per tahun. Hasil rata-rata nilai manajemen laba pada tahun 2009 sebesar 24559 yang kemudian naik pada tahun 2010 menjadi 41603. Kenaikan yang terjadi cukup signifikan yaitu sebesar 17044. Kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan sebanyak 3716 menjadi 37887. Penurunan juga terjadi pada tahun 2012 yaitu turun sebesar 23851 menjadi 14036, penurunan ini terjadi sangat signifikan. Namun nilai rata-rata manajemen laba mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2013 yaitu sebesar 3523 menjadi 17559. Meski sempat mengalami peningkatan namun nilai rata-rata manajemen laba kembali turun pada tahun 2014 menjadi 6226. Penurunan ini sangat signifikan karena turun sebanyak 11333. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba mengalami kenaikan dari tahun 2009 ke tahun 2010, namun mulai tahun 2010 terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2013 sempat mengalami peningkatan sedikit namun kembali turun cukup drastis pada tahun 2014.

Total rata-rata periode sebelum IFRS sebesar 35472 lebih besar dari periode setelah IFRS yaitu sebesar 12406. Selisih perbedaan antara periode sebelum dan sesudah IFRS adalah sebesar 23066. Penurunan ini sangat signifikan, hal ini membuktikan bahwa terjadi penurunan nilai manajemen laba pada periode setelah konvergensi IFRS.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji residual yang sudah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika mendekati nilai rata-ratanya. Data yang berdistribusi normal artinya data menyebar normal dan diambil dari populasi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dari kedua uji regresi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

Model	Kolmogorov Smirnov		Kesimpulan
	Statistic	Sig	
1	0,161	0,052	Normal
2	0,110	0,200	Normal
Sebelum IFRS		0,108	Normal
Sesudah IFRS		0,058	Normal

Sumber: Hasil Data Sekunder Diolah(2016)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas diatas baik dari pengujian regresi model 1 maupun regresi model 2 keduanya menunjukkan nilai sig > alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa

data berdistribusi normal pada kedua pengujian regresi. Pada uji regresi 1 menunjukkan nilai sig 0,052 > alpha 0,05, sedangkan pada persamaan regresi 2 menunjukkan nilai sig 0,200 > alpha 0,05.

Uji normalitas juga dilakukan pada model uji beda. Hasil uji normalitas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai sig > alpha 0,05 untuk kedua kelompok sampel tersebut. Nilai sig kelompok sebelum IFRS sebesar 0,108 > alpha 0,05, sedangkan nilai sig kelompok sesudah IFRS sebesar 0,058 > alpha 0,05. Dari nilai sig yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok sampel uji beda berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak. Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji ini digunakan untuk penelitian yang bersifat longitudinal, yaitu penelitian yang membandingkan perubahan subjek penelitian menggunakan beberapa periode tertentu. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model	dU	dW	4-dU	Kesimpulan
1	1,483	1,953	2,517	Bebas Autokorelasi
2	1,574	2,061	2,426	Bebas Autokorelasi

Sumber: Hasil Data Sekunder Diolah(2016)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dari tabel 4.4 pada model regresi 1 menunjukkan nilai dW sebesar 1,953. Sedangkan nilai dU yang didapatkan dari tabel Durbin Watson adalah sebesar 1,483. Ketentuan bebas autokorelasi yaitu $du < dw < 4-du$, hasil uji autokorelasi model regresi 1 adalah $1,483 < 1,953 < 2,517$. Karena ketentuan tersebut terpenuhi maka dapat disimpulkan data tidak terkena autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dari tabel 4.4 pada model regresi 2 menunjukkan nilai dW sebesar 2,061. Sedangkan nilai dU yang didapatkan dari tabel Durbin Watson adalah sebesar 1,574. Ketentuan bebas autokorelasi yaitu $du < dw < 4-du$, hasil uji autokorelasi model regresi 2 adalah $1,574 < 2,061 < 2,426$. Karena ketentuan tersebut terpenuhi maka dapat disimpulkan model regresi tidak terkena autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melihat data yang akan diuji regresi apakah mengalami ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila data yang digunakan dalam uji regresi memiliki kesamaan atau *variance* maka data tersebut terkena heteroskedastisitas. Deteksi terhadap terjadinya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui uji *Glejser* (Nazaruddin dan Basuko, 2015). Hasil uji Glejser untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Kesimpulan
1	0,117	Tidak terkena Heteroskedastisitas
2	0,135	Tidak terkena Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Data Sekunder Diolah(2016)

Data dikatakan terkena heteroskedastisitas atau tidak dilihat dari nilai sig yang dihasilkan dalam model regresi dengan variabel dependen Abs_Res. Nilai sig yang ditunjukkan pada tabel 4.5 untuk model regresi 1 adalah $0,117 > \alpha 0,05$ dan pada hasil uji heteroskedastisitas untuk model regresi 2 menunjukkan nilai sig $0,135 > \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas karena memenuhi keriteris nilai sig $> \alpha 0,05$.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan praktik manajemen laba sebelum konvergensi IFRS dan setelah IFRS. Pengujian ini menggunakan model *Paired Sample T-test*. Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Beda

Periode	n	Mean	Perbedaan	t	Sig	Kesimpulan
Sebelum	39	35472,67	21880,54	3,036	0,001	Ada Perbedaan
Sesudah	39	12406,90				

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai rata-rata praktik manajemen laba pada periode sebelum IFRS sebesar 35472,67 dan sesudah periode IFRS sebesar 12406,90 . Hal ini berarti terjadi penurunan praktik manajemen laba setelah adanya IFRS sebesar 23065,77. Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai sig sebesar $0,001 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan praktik manajemen laba antara sebelum IFRS dan setelah IFRS, perubahan tersebut merupakan perubahan menurun yang ditunjukkan oleh penurunan rata-rata. Dengan demikian H1 berhasil didukung.

b. Uji Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dilakukan menggunakan model regresi. Model regresi 1 digunakan untuk menguji hipotesis 2a yaitu untuk melihat apakah struktur kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Model regresi 2 digunakan untuk pengujian hipotesis 2b yaitu untuk melihat apakah struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi

Model	Variabel Independen	B	t	Sig	Kesimpulan
1	Kepemilikan Pemerintah	69873	1,633	0,114	Ditolak
2	Kepemilikan Asing	48044	2,841	0,007	Diterima

Adjusted R Square model 1 : 0,056

model 2 : 0,133

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2a ditolak. Hasil pengujian hipotesis 2a menggunakan model regresi 1 pada tabel 4.7 menunjukkan nilai sig 0,114 > alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta 69873. Karena nilai sig > alpha maka hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Artinya struktur kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai *adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0,056. Artinya variabel struktur kepemilikan pemerintah hanya mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 5,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil pengujian hipotesis 2b menunjukkan bahwa hipotesis 2b ditolak. Pengujian ini menggunakan model regresi 2 pada tabel 4.7 menunjukkan nilai sig 0,007 < alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta positif 48044. Karena nilai sig < alpha maka hubungan antara kedua variabel tersebut adalah signifikan. Artinya struktur kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar kepemilikan asing dalam perusahaan perbankan maka praktik manajemen laba yang dilakukan semakin besar. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai *adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0,133. Artinya variabel struktur kepemilikan asing hanya mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 13,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan ini dilakukan untuk membandingkan DA (nilai dari manajemen laba) antara kelompok bank pemerintah, bank swasta nasional dan bank swasta asing. Bank pemerintah adalah bank yang memiliki prosentase kepemilikan pemerintah, bank swasta nasional adalah bank yang memiliki kepemilikan asing < 40% dan tidak memiliki kepemilikan pemerintah, sedangkan bank asing adalah bank yang memiliki kepemilikan asing > 40% dan tidak memiliki kepemilikan pemerintah. Pengujian ini menggunakan model uji One Way Annova dengan membandingkan 1 variabel tertentu yaitu manajemen laba antara 3 kelompok berbeda yaitu bank pemerintah, bank swasta nasional dan bank asing dengan masing-masing jumlah sampel adalah 29 bank pemerintah, 20 bank swasta nasional dan 47 bank asing. Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Annova

Kelompok	n	mean	sig	Kesimpulan
Bank Pemerintah	29	42085,21	0,000	Ada perbedaan
Bank Swasta Nasional	20	4902,95		
Bank Swasta Asing	47	20445,02		

Nilai rata-rata yang ditunjukkan dalam kolom mean dalam tabel 4.8 menunjukkan nilai rata-rata praktik manajemen laba untuk setiap kelompok bank. Masing-masing kelompok bank memiliki nilai rata-rata yang berbeda satu sama lain, yaitu bank pemerintah sebesar 42085,21, bank swasta nasional sebesar 4902,95 dan bank swasta asing sebesar 20445,02. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata praktik manajemen laba tertinggi dimiliki oleh bank pemerintah, selanjutnya oleh bank swasta asing dan yang terendah adalah bank swasta nasional.

Hasil dari pengujian ini ditunjukkan pada tabel 4.8 yang menunjukkan adanya perbedaan praktik manajemen laba antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan bank swasta asing. Adanya perbedaan tersebut ditunjukkan dari nilai sig yang dihasilkan, yaitu sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Karena sig lebih kecil dari alpha maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan praktik manajemen laba yang terjadi di bank pemerintah, bank swasta nasional dan bank swasta asing.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima, dikarenakan berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan nilai $\text{sig} < \alpha$. Artinya konvergensi IFRS kedalam SAK yang berlaku di Indonesia berpengaruh menurunkan praktik manajemen laba. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata praktik manajemen laba di perbankan menurun, dari sebelum konvergensi IFRS sampai setelah konvergensi IFRS.

Konvergensi IFRS di Indonesia merupakan pengadopsian bertahap standar akuntansi internasional (IFRS) yang akan digunakan untuk merubah SAK. Perubahan standar akuntansi menjadi standar akuntansi internasional akan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Manfaat yang diperoleh dari konvergensi IFRS adalah memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan SAK yang dikenal secara internasional, meningkatkan arus investasi global dengan menjunjung tinggi transparansi karena adanya keseragaman pelaporan dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan karena dalam satu kali penyusunan laporan keuangan sudah sesuai dengan standar internasional. Hal ini memudahkan perusahaan yang memiliki investor asing sekaligus memudahkan para investor asing maupun nasional untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Sehingga perusahaan yang sudah menggunakan SAK berbasis IFRS dalam menyusun laporan keuangannya akan cenderung menurunkan manajemen laba karena tingkat transparansi laporan keuangan yang semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Ewert dan Wagenhof (2005) dalam Farahmita (2012) yang menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Standar akuntansi yang berbasis IFRS menggunakan *principal based*, nilai wajar dan pengungkapan yang lebih rinci akan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Selain itu penggunaan standar akuntansi berbasis IFRS yang secara substansial sama di berbagai

negara akan memudahkan investor atau *stakeholder* lain dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya Barth *et al.* (2008) dan Rohaeni dan Aryati (2011) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Pemerintah terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2a ditolak. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan pemerintah pada perusahaan perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig yang didapatkan lebih besar dari alpha, maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuningsih (2008) namun tidak sesuai dengan hasil penelitian (Anggarita, 2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap intervensi manajemen dalam memainkan laba.

Struktur kepemilikan pemerintah pada perusahaan perbankan yang dimaksud adalah kepemilikan pemerintah atas perusahaan tersebut. Bank dikelompokkan menjadi bank pemerintah apabila memiliki kepemilikan saham pemerintah. Barth (2002) dalam Anggarita (2012) menyatakan bahwa inovasi di sektor perbankan akan cenderung lambat jika sebagian besar industri perbankan dikendalikan oleh bank pemerintah. Selain itu perkembangan bank akan semakin lambat jika kepemilikan pemerintah

terhadap Bank semakin besar. Hal ini dikarenakan orientasi bank pemerintah berbeda dengan bank lain. Bank pemerintah tidak hanya berorientasi untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya namun juga berorientasi pada tanggungjawab publik. Selain itu pengawasan dari pihak pemerintah terkait dengan regulasi yang ditetapkan juga lebih ketat, sehingga intervensi dari pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan dengan struktur kepemilikan pemerintah cenderung lebih rendah. Namun hasil penelitian dalam penelitian ini justru menunjukkan hasil yang berbeda.

Sabrina (2014) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena pemilik perusahaan perbankan ikut campur dalam pengelolaan bank. Pemerintah memiliki hak untuk mengendalikan dan mengontrol kegiatan bank pemerintah, sehingga pemerintah turut memberikan pengaruh terhadap pengelolaan bank tersebut. Conett (2009) dalam Sabrina (2014) menyatakan bahwa perusahaan pemerintah dikontrol oleh publik. Oleh karena itu pemerintah memiliki tanggungjawab publik yang besar dalam menjalankan usahanya, terutama pada sektor industri perbankan. Industri perbankan di Indonesia masih dimonopoli oleh bank pemerintah, terbukti dari jumlah nasabah di bank pemerintah yang lebih banyak dibandingkan di bank swasta (Maharani, 2013). Perusahaan perbankan terutama milik pemerintah memiliki tanggungjawab publik yang lebih besar. Hal ini dikarenakan keberlangsungan bank pemerintah berkaitan dengan keseimbangan ekonomi.

Kinerja bank pemerintah harus selalu terlihat baik untuk menjaga kepercayaan publik. Apabila suatu bank pemerintah dinyatakan tidak sehat atau bermasalah maka nasabah yang memiliki investasi di bank tersebut akan menarik uangnya, hal ini akan menyebabkan perputaran uang di bank tersebut kecil. Jika hal ini terjadi maka bank akan mengurangi porsi pinjaman yang diberikan. Pengurangan porsi pinjaman yang diberikan akan berpengaruh terhadap tingkat daya beli masyarakat menengah kebawah yang akan menurun, sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan terhambat. Alasan inilah yang menyebabkan praktik manajemen laba di bank pemerintah menjadi besar, sehingga kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh dalam menurunkan manajemen laba di bank pemerintah.

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2b diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai sig yang dihasilkan lebih kecil dari alpha, selain itu nilai koefisien beta yang dihasilkan juga bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2b diterima. Artinya struktur kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan perbankan yang dikelompokkan dalam kelompok bank asing adalah bank yang memiliki struktur kepemilikan asing diatas 40%. Bank yang memiliki struktur kepemilikan mayoritas investor asing akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memenuhi kebutuhan para

investornya. Healy (2001) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa praktik manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan kewenangannya untuk mengambil keputusan tertentu dalam hal pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholders menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Bank dengan kepemilikan asing yang tinggi memiliki tingkat intervensi yang lebih tinggi dalam melakukan manajemen laba demi memenuhi kebutuhan investor asing. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Hadid, dkk (2003) bahwa investor asing memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi atas investasinya. Investor asing berasumsi bahwa investasi di negara lain merupakan murni bisnis, tidak ada campur tangan rasa tanggungjawab terhadap publik. Karena itu Bank swasta yang kepemilikannya didominasi oleh investor asing cenderung lebih maju dibandingkan dengan Bank milik pemerintah. Kepemilikan asing dalam perusahaan perbankan sangat berpengaruh terhadap tingkatan praktik manajemen laba. Orientasi bisnis yang dimiliki bank asing menuntut perusahaan selalu menjaga investor asingnya dengan melakukan manajemen laba, karena laba merupakan hal pokok yang diperhatikan seorang investor dalam melakukan analisis investasi.

4. Perbedaan Praktik Manajemen Laba pada Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional dan Bank Swasta Asing

Praktik manajemen laba di perusahaan dapat diukur menggunakan nilai akrual diskresionari perusahaan. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa ada perbedaan praktik manajemen laba antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan bank swasta asing. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Terbukti bahwa nilai rata-rata manajemen laba pada bank pemerintah lebih besar dibandingkan dengan bank swasta nasional maupun bank swasta asing. Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan tidak menurunkan tingkat praktik manajemen laba di bank pemerintah dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata manajemen laba di bank pemerintah yang cukup besar jika dibandingkan dengan bank swasta nasional maupun bank swasta asing. Hal ini tidak sesuai dengan (Anggarita,2012) yang menyatakan bahwa bank pemerintah memiliki tanggungjawab publik yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta sehingga akan cenderung menurunkan manajemen laba.

Nilai rata-rata manajemen laba yang lebih besar dibandingkan bank swasta bisa terjadi karena modal yang dimiliki oleh pemerintah lebih besar dibandingkan bank swasta. Bank pemerintah mendapatkan modal dari pemerintah dalam rangka penanaman modal pemerintah (PNM) yang dananya diambil dari alokasi APBN, hal ini mempengaruhi total akrual perusahaan sehingga membuat penghitungan nilai manajemen laba juga besar.

Intervensi dari investor asing pada bank asing yang berorientasi penuh pada laba perusahaan mendesak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Namun nilai manajemen laba yang dihasilkan pada uji Anova untuk bank asing lebih rendah dari bank pemerintah. Hal ini dikarenakan proporsi modal yang dimiliki bank asing murni dari pihak swasta tanpa intervensi dari pihak pemerintah, sehingga total akrual pada bank swasta asing lebih rendah dibandingkan dengan bank pemerintah. Inilah yang menyebabkan rata-rata nilai manajemen laba di bank asing lebih rendah dibandingkan bank pemerintah.

Bank swasta nasional merupakan bank swasta yang tidak memiliki kepemilikan pemerintah namun hanya memiliki kepemilikan asing < 40%. Bank swasta nasional tidak memiliki intervensi dari investor asing yang terlalu tinggi, namun juga tidak mendapatkan intervensi dari pihak pemerintah secara langsung, hal ini yang menyebabkan bank swasta nasional memiliki rata-rata nilai manajemen laba yang paling rendah. Selain itu jumlah sampel bank swasta nasional yang digunakan dalam uji Anova lebih sedikit dibandingkan jenis bank lain.